Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

Penyebab Rusaknya Amal

Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah yang Shahih

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

بسم الله الرحمن الرحيم

DASAR PIJAK KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan As-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui Ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

مبطلات الأعمال

في ضوء القرآن الكريم والسنة الصحيحة المطهرة

Judul Asli
Mubthilaatul A'maal fii Dhau-il Qur-aan al-Kariim was Sunnah ash-Shahiihah al-Muthahharah

Penulis

Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

Penerbit
Daar Ibnul Qayyim lin Nasyr wat Tauzi'
Dammam - Saudi Arabia
Cet. I 1421 H - 2000 M

Judul dalam Bahasa Indonesia

Penyebab Rusaknya Amal

Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah yang Shahih

Penerjemah
Badrussalam, Lc.

Muraja'ah
Team Pustaka Imam asy-Syafi'i

Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi'i

Penerbit
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Po. Box 147 Bogor 16001
Cetakan Pertama
Shafar 1425 H - April 2004 M
email: pustaka@imamsyafii.com

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾ [1]

[1] QS. Ali 'Imran: 102

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾[2]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾[3]

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا

[2] QS. An-Nisaa': 1
[3] QS. Al-Ahzaab: 70-71

وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Dan untuk itu, Dia mengutus para Rasul ﷺ. Dia menerangkan rincian ibadah, tujuan penciptaan mereka di dalam Kitab-Nya yang mulia dan di dalam Sunnah Rasul-Nya yang terpercaya. Dia memerintahkan untuk melaksanakan seluruh apa yang diwajibkan dan meninggalkan seluruh apa yang dilarang secara ikhlas untuk-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, para Sahabat, dan pengikutnya yang baik hingga hari Kiamat.

Amma ba'du.

Sesungguhnya kebahagiaan abadi seorang hamba adalah ia berada dalam Surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Dan ini tidak bisa dicapai kecuali dengan beribadah kepada Allah di atas ilmu.

Ibadah dalam Islam tidak bisa diterima kecuali memenuhi dua syarat, yaitu ikhlas hanya kepada Allah dan *ittiba'* (mengikuti) contoh dari Rasulullah.

ﷺ Sehingga, tanpa dipenuhinya dua syarat ini, maka ibadah seorang muslim sia-sia dan tertolak.

Untuk itulah, kami persembahkan di hadapan para pembaca sebuah risalah yang berjudul **"Penyebab Rusaknya Amal Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah yang Shahih"**, yang kami terjemahkan dari kitab *"Mubthilaatul A'maal fii Dhau-il Qur-aan al-Kariim was Sunnah ash-Shahiihah al-Muthahharah"* karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, dengan kajian yang dipenuhi dengan dalil-dalil yang shahih, disertai dengan penjelasan yang mudah dipahami.

Risalah ini kami terbitkan agar para pembaca dapat mengetahui penyebab rusaknya amal seorang muslim. Yang mana di saat ini kondisi sebagian besar kaum muslimin tidak mengetahui apa yang ada dalam agama mereka. Sehingga, banyak dari mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at, bahkan merusak amalan mereka.

Risalah ini berisi penjelasan bagaimana para Salafush Shalih merasa takut jika amalan-amalan mereka batal tanpa terasa, dan bagaimana mereka menyikapinya. Selain itu, penulis pun merinci pembatal-pembatal amal, yang kesemuanya dipaparkan dengan disertai dalil.

Akhirnya, hanya kepada Allah kami memohon semoga risalah ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadikan upaya ini sebagai amal shalih semata-mata mengharap ridha-Nya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, Sahabat dan pengikutnya yang baik hingga hari Kiamat.

Bogor, Shafar 1425 H/
April 2004 M
Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi'i

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT ix

DAFTAR ISI xv

MUKADIMAH 1

BAB 1:

SALAFUSH SHALIH رحمهم الله MERASA TAKUT JIKA AMALAN-AMALANNYA BATAL TANPA TERASA 7

BAB 2:

MADZHAB SALAFUSH SHALIH رحمهم الله TENTANG PEMBATAL-PEMBATAL AMAL 19

BAB 3:

PEMBATAL-PEMBATAL AMAL 23

1. Kufur, Syirik, Murtad dan Nifaq 23
2. Riya' 36
3. Mengungkit-ungkit Kebaikan

disertai Menyakiti (Hati) Orang
yang diberi Kebaikan 41
4. Mendustakan Takdir 49
5. Meninggalkan Shalat 'Ashar 53
6. Bersumpah Atas Nama Allah ﷻ 55
7. Menentang Rasul dengan Perkataan
atau Perbuatan 57
8. Berbuat Bid'ah dalam Agama 60
9. Melanggar Batasan Allah dalam
Keadaan Rahasia 62
10. Merasa Senang dengan Pembunuhan
Orang Mukmin 64
11. Tinggal Bersama Orang-Orang
Musyrik di Negeri Harbi 67
12. Mendatangi Dukun dan Peramal 69
13. Durhaka Kepada Kedua Orang Tua 73
14. Pecandu Khamr (Minuman Keras) 77
15. Berkata Dusta dan Beramal dengannya . 80
16. Memelihara Anjing Kecuali untuk
Menjaga Ternak dan Tanaman serta
Anjing untuk Berburu 81
17. Budak yang Kabur Sampai Ia
Kembali Kepada Majikannya 81
18. Wanita yang Durhaka Kepada
Suaminya Sampai Ia Kembali 82

19. Orang yang Menjadi Imam Sementara
Makmum Benci Kepadanya 83
20. Meng*hajr* (isolir) Seorang Mukmin
Tanpa Alasan Syar'i 85

PENUTUP 87

MUKADIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

أَمَّا بَعْدُ :

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang

dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkannya, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'du:

Sesungguhnya kebahagiaan abadi dalam Surga yang luasnya seluas langit dan bumi tidak akan dicapai oleh seorang hamba, kecuali dengan cara beribadah kepada Allah diatas *bashirah* (ilmu).

Ketika ibadah tanpa disertai niat adalah kelelahan saja, sementara niat tanpa keikhlasan adalah riya', dan ikhlas tanpa *ittiba'* (mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ) adalah percuma, maka seorang hamba yang menginginkan Allah dan hari akhirat hendaknya meluruskan niatnya setelah memahami hakikat ikhlas, dan memperbaiki amalan dengan cara memahami hakikat ittiba'.

Dari sana, maka hendaklah ia membentengi dirinya dengan cara *musyarathah* (berjaga), *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah), *muhasabah* (menghitung kesalahan/introspeksi diri), *mu'aqabah* (memberikan

sanksi terhadap kesalahan), *mujahadah* (berjuang/sungguh-sungguh), dan *mu'atabah* (menegur kesalahan diri).

Seorang muslim berada dalam 'perdagangan' yang keuntungannya adalah Surga Firdaus yang paling tinggi, memperberat hisab terhadap diri sendiri, dalam hal ini lebih utama dari memperberat hisab dalam keuntungan dunia.

Maka, wajib atas setiap orang yang mempunyai keinginan keras yang beriman kepada Allah dan hari akhirat untuk tidak lalai dalam menghitung kesalahan dirinya, dan mempersempit dirinya dalam gerakannya, diamnya dan pemikirannya, karena setiap detik dari detik-detik umurnya adalah harta yang mahal harganya.

Karena jiwa itu condong kepada sesuatu yang terlihat ada maslahat untuknya, sekarang maupun nanti, terkadang ia mengganggap banyak sehingga batallah amalan-amalannya. Karena tumbuhan yang ada dipingir sungai kecil dapat membunuh (binatang yang terlalu banyak memakannya) atau hampir membunuhnya, kecuali tumbuhan *khadhir* (perumpamaan bagi orang yang terlalu serakah dengan harta dunia, sehingga harta tersebut mencelakakannya, kecuali

mereka yang mengambilnya dengan cara yang halal/ baik-Pent.)

Oleh karena itu, dia harus mengetahui perangai-perangai yang dianggap baik oleh jiwa yang ternyata malah membatalkan amalan-amalannya dan menghilangkan pahalanya, sedangkan ia tidak merasa.

Didepan Anda telah terkumpul (perangai-perangai tersebut) dalam risalah ini yang saya namakan *Mubthilaatul A'maal fii Dhau-il Qur-aan al-Kariim was Sunnah ash-Shaahiihah al-Muthahharah* **(Penyebab Rusaknya Amal menurut al-Qur-an dan as-Sunnah yang Shahih).**

Saya memohon kepada Allah agar menerimanya dengan penerimaan yang baik, dan menyimpan pahalanya untuk kita sampai hari pertemuan dengan-Nya, dan kepada Allah tujuan kita berjalan.

Ditulis oleh:
Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali
Malam Kamis, pertengahan Rabi'ul Awwal
Tahun 1408 H di 'Amman al-Balqa'
Ibukota Jordan,
dinegeri Syam yang terjaga.
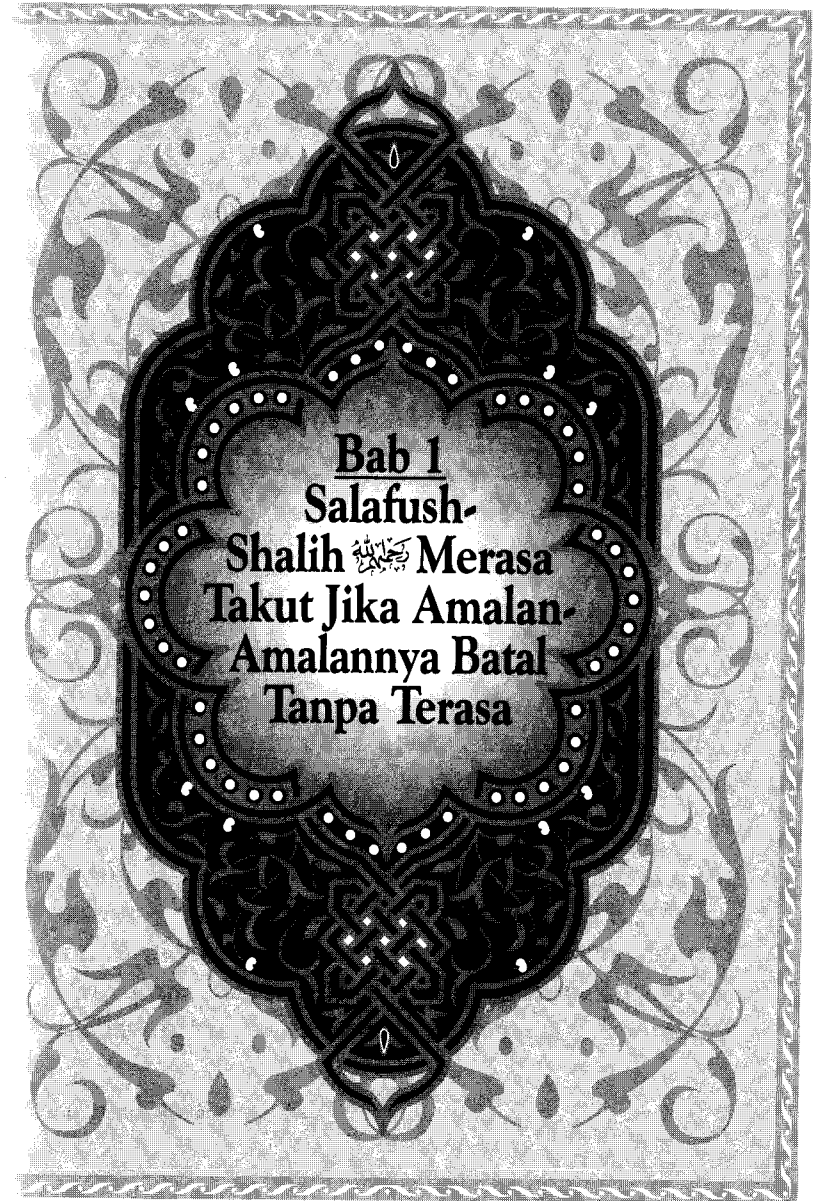
BAB 1

SALAFUSH SHALIH رحمهم الله MERASA TAKUT JIKA AMALAN-AMALANNYA BATAL TANPA TERASA

Ketahuilah saudaraku seiman -mudah-mudahan Allah menerangi hatimu dengan petunjuk- sesungguhnya pahala yang besar dan kebaikan yang luas yang Allah janjikan kepada hamba-hamba-Nya hanya dapat dicapai oleh orang yang melakukannya karena iman dan berharap pahala.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Setiap amalan itu pasti mempunyai permulaan dan tujuan akhir. Suatu amalan tidak menjadi ketaatan sampai asasnya berasal dari keimanan, sehingga pembangkitnya adalah keimanan murni, bukan adat, bukan hawa nafsu, bukan

pula karena mencari pujian dan kedudukan, dan sebagainya. Tapi, permulaannya harus berasal dari iman dan tujuan akhirnya adalah pahala Allah Ta'ala, serta mengharapkan keridhaan-Nya, yaitu *al-Ihtisab.*

Oleh karena itu, dua perkara tersebut seringkali disandingkan, seperti dalam sabda Nabi ﷺ:

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا ...))

'Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan ihtisab (berharap pahala)...'[1]

((مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا ...))

'Barangsiapa yang bangun pada malam Lailatul Qadar karena iman dan ihtisab,'[2] dan yang semisalnya."[3]

Hati para hamba berada di antara dua jari ar-Rahmaan, Dia membolak-balikkannya sesuai dengan kehendak-Nya. Ya Allah, tetapkanlah hati kami di atas agama-Mu-. Terkadang, seseorang dihampiri aral

---

[1] HR. Al-Bukhari (204) dan Muslim (760) dari Abu Hurairah ﷺ.
[2] Ibid.
[3] *Risaalah Tabuukiyah* (hal. 45-46 dengan tahqiq saya).

yang merintanginya dari maksudnya yang ikhlas, hingga ia terhalang dari pahala yang dijanjikan tanpa ia sadari, karena pahala itu hanya diberikan atas amalan yang ikhlas saja.

Orang yang memperhatikan *Sirah* (perjalanan) Salafush Shalih dari perkataan dan perbuatan mereka, ia akan melihat bahwa mereka berada dalam rasa takut *(khauf)* dan berharap *(raja').*

Rabb seluruh makhluk, Allah ﷻ, berfirman mensifati sebaik-baik makhluk (Muhammad ﷺ):

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka, dan orang-orang

yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apapun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka." (QS. Al-Mukminuun: 57-60)

Dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah tentang ayat ini:

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴾

'Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut.'"

'Aisyah berkata: "Apakah mereka orang-orang yang minum arak dan mencuri?" Beliau menjawab:

((لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيْقِ وَلَكِنَّهُمُ الَّذِيْنَ يَصُوْمُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَهُمْ يَخَافُوْنَ أَنْ لَا يُتَقَبَّلَ مِنْهُمْ، أُولَئِكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ))

"Tidak wahai anak ash-Shiddiq, tapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, melaksanakan shalat, dan bershadaqah, sedangkan mereka merasa takut amalan-amalan itu tidak diterima. Mereka itu adalah orang yang bersegera dalam kebaikan."[4]

Allah ﷻ menyebutkan kaum mukminin yang bersegera dalam kebaikan dengan sifat yang paling baik, walaupun mereka melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya, tapi mereka merasa takut amalannya tidak diterima.

Rahasianya bukan karena khawatir Allah tidak memberikan pahala kepada mereka, sekali-kali tidak!! Karena Allah tidak akan pernah menghianati janji-Nya.

---

[4] *Hasan* dengan *syawahid*nya, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3175), Ahmad (VI/159, 205) dan al-Hakim (III/393-394) dari jalan Malik bin Mighwal, dari 'Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb dari 'Aisyah. Al-Hakim berkata: "Hadits ini sanadnya shahih", dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya berkata: "Sanadnya terputus antara 'Abdurrahman bin Sa'id dan 'Aisyah, karena ia tidak bertemu dengannya, tapi hadits ini mempuyai syahid dari hadits Abu Hurairah ﵁ yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitabnya *Jaami'ul Bayaan* (18126)". Saya berkata: "Guru Ibnu Jarir yaitu Muhammad bin Humaid bin Hayyan ar-Razi *muttaham* (tertuduh berdusta), maka tidak bisa dijadikan sebagai penguat. Tapi, ayat tadi menguatkan hadits tersebut, dan hati saya condong untuk menghasankannya. *Wallaahu a'lam."*

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ... (٥٧) ﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka pahala amalan-amalan mereka dengan sempurna... " (QS. Ali 'Imran: 57)

Bahkan, Allah menambahkan untuk mereka karunia, kebaikan dan nikmat-Nya:

﴿ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ... (٣٠) ﴾

"Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya... " (QS. Al-Faathir: 30)

Tapi, karena mereka merasa takut belum melaksanakan (amalan-amal)nya sesuai dengan syarat-syarat ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah, mereka tidak bisa memastikan bahwa mereka telah

melaksanakannya sesuai dengan keinginan Allah, tapi mereka merasa telah melakukan kekurangan. Oleh karena itu mereka merasa takut amalannya tidak diterima, maka merekapun berlomba-lomba dalam kebaikan dan amalan shalih. Maka, hendaklah seorang hamba memperhatikan ini, mudah-mudahan dapat menambah semangat untuk memperbaiki ibadah dan meluruskan amalan dengan cara ikhlas untuk Allah ﷻ dan mengikuti Rasulullah ﷺ.

Para Sahabat Rasulullah ﷺ merasa khawatir amalan-amalannya batal tanpa disadari, hal ini termasuk dari kesempurnaan iman mereka. Firman Allah Ta'ala:

﴿ ... فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

 ﴾

"... Tidaklah yang merasa aman dari adzab Allah, kecuali orang-orang yang merugi. " (QS. Al-A'raaf: 99)

'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Abi Mulaikah, seorang yang tsiqah lagi faqih berkata:"Aku mendapati 30 orang Sahabat Nabi, semuanya merasa takut

kemunafikan menimpa dirinya, tidak ada seorangpun dari mereka berkata bahwa imannya seperti keimanan Jibril dan Mika-il".[5]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari* (I/110-111): "Para Sahabat yang didapati oleh Ibnu Abi Mulaikah yang paling besar adalah 'Aisyah, saudaranya yaitu Asma', Ummu Salamah, 'Abdullah yang empat ('Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin Mas'ud dan 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ), Abu Hurairah, 'Uqbah bin al-Harits dan al-Musawwar bin Makhramah, mereka adalah para Sahabat yang ia dengar haditsnya. Ia juga mendapati Sahabat lain yang lebih besar dari mereka, seperti 'Ali bin Abi Thalib dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia memastikan bahwa mereka merasa takut (munculnya) kemunafikan dalam amalan-amalan mereka. Dan tidak ada nukilan dari selain mereka yang menyalahi itu, seakan-akan ini adalah ijma'. Karena seorang mukmin terkadang ditimpa rintangan yang mengotori amalnya, sehingga membuatnya tidak ikhlas, dan rasa takut mereka tidak berkonsekuensi jatuhnya mereka dalam perbuatan tersebut,

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya secara *mu'allaq* (tanpa sanad) (I/109-*Fat-hul Baari*) dan disambung (bersanad) oleh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi dalam *Taariikh Dimasyqi* (1367).

tapi hanya menunjukkan kelebihan mereka dalam wara' dan ketakwaan ﷺ."

Sungguh benar apa yang dikatakan oleh al-Hafizh tadi, generasi Rabbani itu telah membenci dirinya karena Allah, sehingga merekapun dekat kepada Allah ﷻ berlipat-lipat kali dari amalan selain mereka.

Mereka -para shiddiqin- selalu melihat kepada hak Allah yang wajib mereka tunaikan, maka Allah pun memberikan (kenikmatan) membenci diri mereka, mereka tahu bahwa keselamatan hanya dapat dicapai dengan ampunan Allah dan rahmat-Nya. Karena hak Allah adalah untuk ditaati dan bukan dimaksiati, untuk diingat dan tidak dilupakan serta untuk disyukuri dan tidak dikufuri.

Maka, barangsiapa yang selalu melihat hak Penciptanya yang wajib dilakukan, ia akan tahu secara yakin bahwa ia belum melaksanakannya sebagaimana layaknya. Tidak ada yang dapat menyelamatkannya kecuali ampunan-Nya, ia merasa akan celaka bila hanya bersandar pada amalannya saja.

Inilah tempat melihatnya orang-orang yang ikhlas kepada Allah, dan inilah yang mewariskan rasa putus asa kepada dirinya, ia hanya menggantungkan seluruh pengharapannya kepada ampunan Allah dan rahmat-Nya.

Akan tetapi, sungguh sangat disayangkan jika seorang yang bijaksana memperhatikan keadaan manusia di zaman ini, ia mendapati kenyataan yang berlawanan, mereka hanya menuntut hak mereka kepada Allah. Dari situlah, mereka telah terputus dari Allah, hati mereka telah tertutup untuk mengenal dan mencintai-Nya, dan ini adalah puncak kebodohan manusia terhadap Allah dan terhadap dirinya.

Ketahuilah -mudah-mudahan Allah merahmatimu- bahwa modal utama perdagangan yang tak akan merugi adalah senantiasa melihat kepada hak Allah, kemudian melihat; apakah ia telah melaksanakannya dengan benar, karena hal itu membawa seorang hamba kepada kedudukan para shiddiqin Rabbani yang menundukkan hatinya dihadapan Rabb-nya, ketundukan yang didalamnya terdapat kemuliaan, yang merasa fakir kepada Allah, kefakiran yang didalamnya terdapat kekayaan.

Ya Allah, inilah hati kami dihadapan-Mu, amalan kami tak pernah tersembunyi dari-Mu, maka tetapkanlah -ya Allah- hati kami diatas jalan-Mu yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang Engkau berikan nikmat kepada mereka dari para Nabi, para shiddiq, para syahid dan orang-orang yang shalih, merekalah sebaik-baik teman. ◣
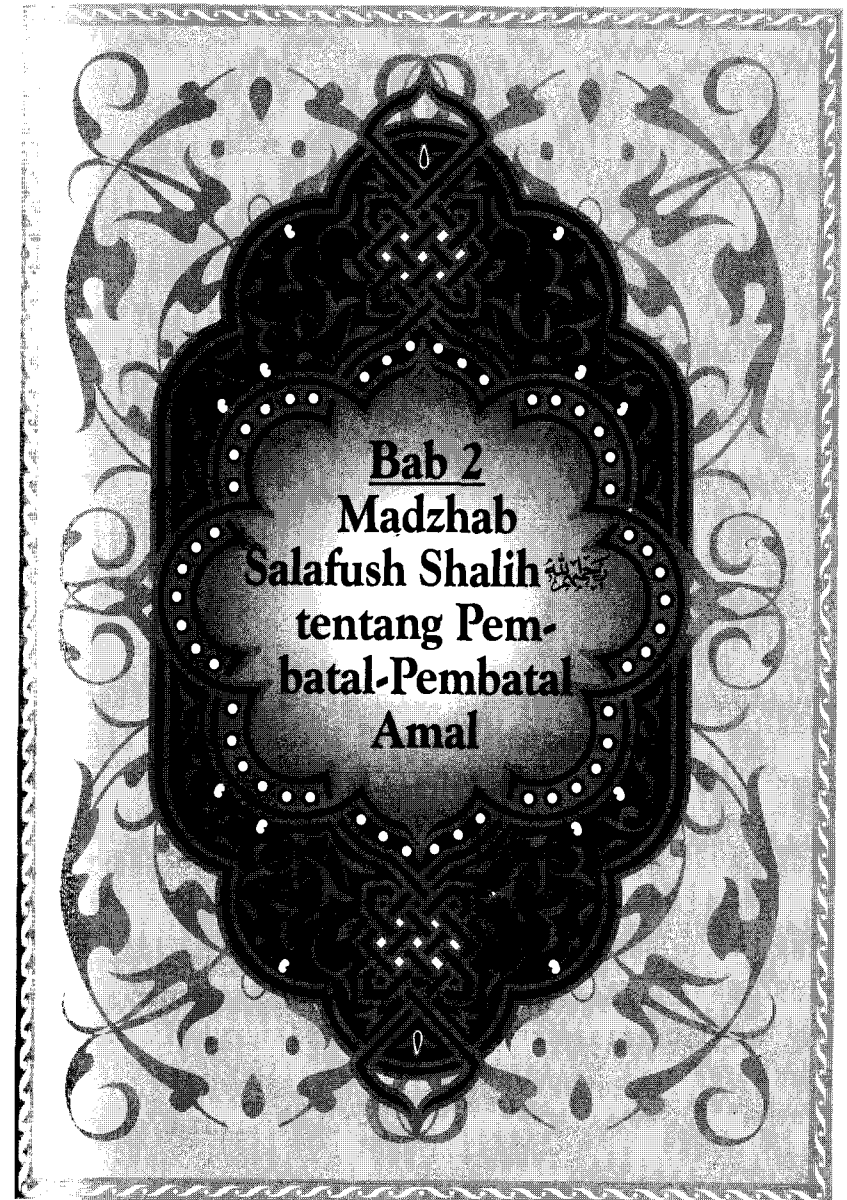
BAB 2

MADZHAB SALAFUSH SHALIH رحمهم الله TENTANG PEMBATAL-PEMBATAL AMAL

Sebagian Qadariyyah -salah satu kelompok yang menyimpang dari jalan Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya- berpendapat, bahwa keburukan dapat membatalkan kebaikan. Keimanan tidak bermanfaat jika disertai kemaksiatan. Mereka memvonis kafir orang yang berbuat maksiat dan membatalkan seluruh amalnya, serta memvonisnya kekal di Neraka Jahannam.

Sebagian Murji-ah -salah satu kelompok sesat juga- memiliki pendapat yang berseberangan dengan

kelompok pertama. Mereka berkata: "Kemaksiatan tidak berpengaruh terhadap keimanan."

Adapun madzhab Salafush Shalih رحمهم الله bersikap *wasath* (tengah-tengah) di antara sikap berlebihan dan mengentengkan, mereka berpendapat bahwa hakikat pembatalan -maksudnya, suatu perkara dapat membatalkan yang lainnya dan menghilangkannya secara menyeluruh- adalah pembatalan iman yang disebabkan oleh kekufuran, syirik, murtad dan nifaq.

Dan juga berpendapat bahwa batalnya sebagian ibadah yang disebabkan oleh sebagian maksiat, berkurangnya pahala disebabkan oleh suatu hal, atau berhenti mengambil manfaat dengan (amal tersebut) diwaktu ia membutuhkannya, adalah pembatalan yang bersifat relatif yang tidak sampai menghilangkan pokok keimanan.

Oleh karena itu, mereka berpendapat sesuai dengan dalil-dalil yang gamblang, bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Kami berharap kepada Allah agar menambah iman kita kepada Allah dan Rasul-Nya. Mewafatkan kita di atas Islam dan Sunnah, dan memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang shalih. ◣

Bab 3
Pembatal-Pembatal Amal
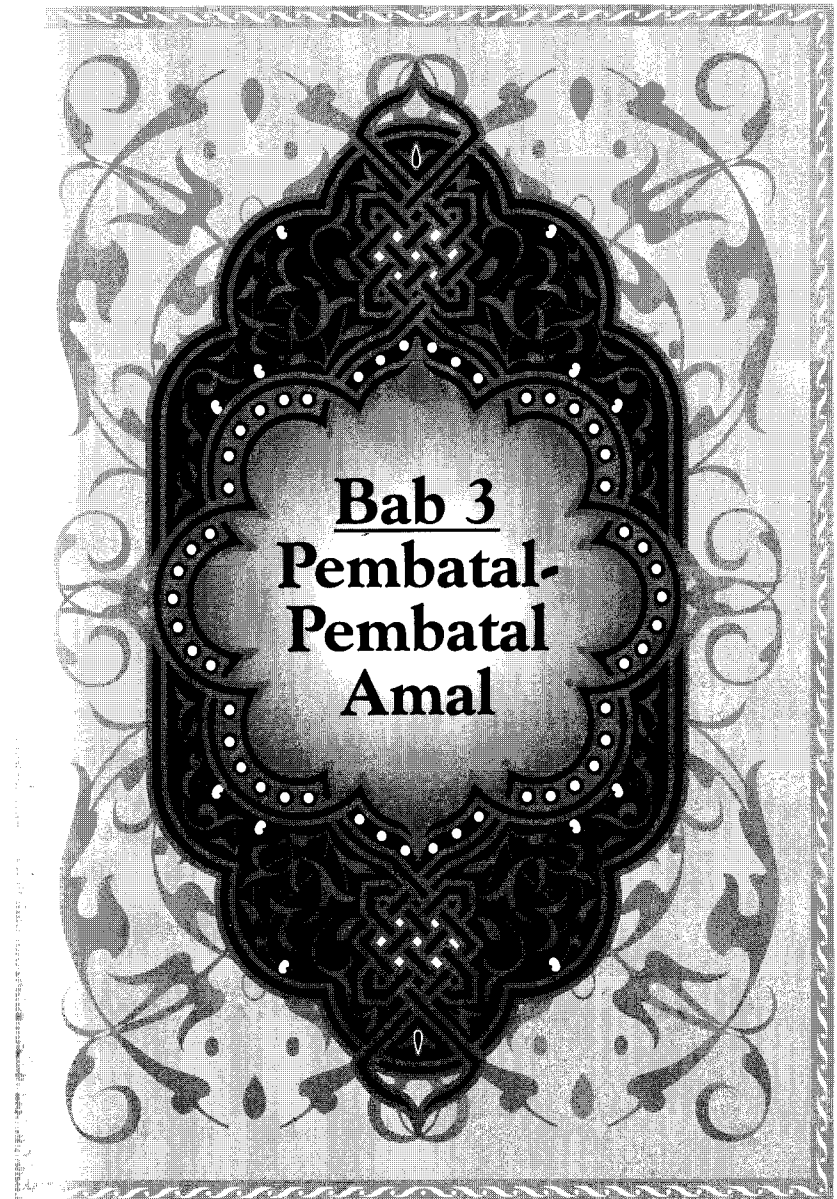
BAB 3
PEMBATAL-PEMBATAL AMAL

1. Kufur, Syirik, Murtad dan Nifaq.

Ketahuilah wahai muslim, wahai hamba Allah, bahwa orang yang mati dalam keadaan kafir, musyrik atau murtad, tidaklah sah amalan-amalan baiknya, seperti shadaqah, silaturahmi, menjaga tetangga dan sebagainya. Karena syarat sahnya ibadah adalah mengetahui untuk siapa ia beribadah. Sedangkan orang kafir kehilangan syarat ini, maka amalannya pun batal.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ

وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُولَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"... Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 217)

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam Neraka." (QS. At-Taubah: 17)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raaf: 147)

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾﴾

"... Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi." (QS. Al-Maa-idah: 5)

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka." (QS. Muhammad: 34)

Firman Ilahi telah sampai pada puncaknya dalam menetapkan hakikat syari'at ini, mengajak bicara Rasulullah ﷺ dalam rangka mengancam ummatnya. Maka, jika Rasulullah ﷺ -dengan kedudukannya yang mulia- berbuat syirik, akan batallah seluruh amalannya. Bagaimana dengan kalian, wahai manusia?! Akan tetapi, beliau ﷺ tidak akan berbuat syirik karena ketinggian derajatnya, lebih-lebih jika beliau murtad,

sangatlah mustahil dilakukan oleh beliau secara syara', karena beliau itu *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan-Pent.) yang dipelihara oleh Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu, dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" (QS. Az-Zumar: 65)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang seluruh Rasul-Nya:

﴿...وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾﴾

"... Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam: 88)

Dan ayat-ayat tentang hal ini cukup banyak.

Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيْهِ، نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ قَدْ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ أَحَدًا فَيَطْلُبْ ثَوَابَهُ عِنْدَهُ فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الْأَغْنِيَاءِ عَنِ الشِّرْكِ))

"Jika Allah telah mengumpulkan manusia dari pertama sampai terakhir pada hari yang tidak ada keraguan padanya (hari Kiamat), seorang penyeru akan berkata:'Barangsiapa yang menyekutukan Allah dalam amalannya yang ia lakukan untuk seseorang, maka hendaklah ia meminta pahala darinya, karena Allah paling tidak butuh kepada kesyirikan.'"[1]

[1] *Shahih lighairihi*, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3154), Ibnu Majah (4203), Ahmad (IV/215), Ibnu Hibban (7301) dan

Dan selayaknya juga mengetahui beberapa perkara dalam bab ini secara ringkas, di antaranya adalah:

a). Bahwa orang-orang yang mati (dalam keadaan) kafir, tetapi mereka mengamalkan sebagian perbuatan baik, Allah tidak akan menyia-nyiakannya, Allah akan membalasnya di dunia saja.

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ۝١٥ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا

lainnya dari jalan Muhammad bin Bakr al-Bursany, dari 'Abdul Hamid bin Ja'far, ayahku mengabarkan kepadaku dari Ibnu Mina' dari Abu Sa'ad bin Abi Fudhalah al-Anshari secara marfu'. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib" dan disepakati oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhriijul Misykaah* (5318). Saya berkata: "Hadits tersebut sebagaimana yang beliau katakan, Ibnu Mina' namanya adalah Ziyad, ia seorang yang haditsnya hasan insya Allah, rawi darinya adalah Ja'far bin 'Abdillah, seorang yang tsiqah, dan rawi lain semuanya *tsiqah*. Hadits ini mempunyai *syahid* yang shahih dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim (VIII/115-*Nawawi*).

ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَـٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak dirugikan, itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali Neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Huud: 15-16)

Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَتَهُ يُعْطَي بِهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: يُثَابُ عَلَيْهَا) الرِّزْقُ فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا))

"Sesungguhnya Allah tidak akan menzhalimi seorang mukmin, Dia memberinya (dalam riwayat lain: memberi pahala) rizki di dunia, dan balasan di akhirat. Adapun orang kafir, ia diberi makanan dengan kebaikan yang ia lakukan di dunia, sehingga apabila ia telah pulang ke akhirat, tidak ada satupun kebaikan yang bisa dibalas."[2]

b). Bahwa orang kafir apabila masuk Islam dan wafat diatas keimanan, Allah akan hapus semua kesalahannya, dan dituliskan untuknya kebaikan yang pernah ia lakukan sebelum masuk Islam, sebagaimana yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang gamblang dari Rasulullah ﷺ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلاَمُهُ كَتَبَ اللهُ لَهُ كُلَّ حَسَنَةٍ كَانَ أَزْلَفَهَا وَمُحِيَتْ عَنْهُ كُلُّ سَيِّئَةٍ كَانَ أَزْلَفَهَا، ثُمَّ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِئَةِ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا

[2] HR. Muslim (XVII/149-150 - *Nawawi*) dari hadits Anas ؓ.

((إِلاَّ أَنْ يَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهَا))

"Apabila seorang hamba masuk Islam dan Islamnya itu baik, Allah akan menulis setiap kebaikan yang pernah ia lakukan dan dihapus darinya setiap kejelekan yang pernah ia lakukan, kemudian setelah itu adalah balasan: satu kebaikan dihitung 10 sampai 700 kali lipat, kejelekan dihitung satu, kecuali bila Allah memaafkannya."[3]

Dari Hakim bin Hizam ﷺ, ia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Hai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang perkara (ibadah) yang dulu aku pernah lakukan dimasa Jahiliyyah yang berupa shadaqah, memerdekakan budak, silaturahmi, apakah ada pahalanya?" Beliau menjawab:

((أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ مِنْ خَيْرٍ))

[3] HR. Al-Bukhari secara *mu'allaq* (I/98 – *Fat-hul Baari*) dan disambung oleh an-Nasa-i (VIII/105-106) dengan sanad yang shahih. Al-Hafizh berkata (I/99): "Telah tsabit dalam seluruh riwayat apa-apa yang tidak ada dalam riwayat al-Bukhari, yaitu tentang penulisan kebaikan yang dilakukan sebelum masuk Islam."

"Engkau masuk Islam di atas kebaikan yang pernah engkau lakukan dahulu."[4]

Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: "Ya Rasulullah, Ibnu Jad'an dahulu dimasa Jahiliyyah menyambung tali silaturahmi dan memberi makan orang miskin, apakah itu bermanfaat baginya?" Beliau menjawab:

((لاَ يَا عَائِشَةُ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْلِي خَطِيْئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ))

"Tidak, wahai 'Aisyah, sesungguhnya ia tidak pernah sekalipun mengatakan: 'Wahai Rabb-ku, ampunilah kesalahanku pada hari Pembalasan.'"[5]

'Abdullah bin Jad'an adalah orang yang sering memberi makan, sampai-sampai ia menyediakan sebuah piring besar (yang berisi makanan) untuk tamu tidak diundang, yang ia bisa ambil dengan menggunakan tangga. Semua itu tidak bermanfaat untuknya di akhirat, karena ia mati dalam keadaan kafir, mengingkari hari Kebangkitan.

[4] HR. Al-Bukhari (III/103 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (II/140, 141,142 - *Nawawi*).
[5] HR. Muslim (III/86 - *Nawawi*).

Inilah kebenaran yang ditetapkan oleh dalil-dalil shahih yang banyak, bahwa orang kafir apabila masuk Islam, maka amalan shalihnya di waktu Jahiliyyah akan bermanfaat untuknya, berbeda jika ia mati dalam kekafiran, maka (amalnya) tidak akan bermanfaat untuknya, bahkan hilang disebabkan kekufurannya, perbuatan baiknya akan dibalas didunia saja secara syara', (tetapi) diakhirat kelak kebaikannya tidak akan bermanfaat sedikitpun dan siksanya tidak akan diringankan, lebih-lebih diselamatkan darinya.

Wahai kaum muslimin, apabila Anda telah mengetahui hakikat ini, jelaslah bagi Anda kesalahan sebagian kaum muslimin -dalam pandangan kelalaian dan kebodohan- bila mereka melihat penyimpangan kaum muslimin dari akhlak dan perangai yang baik, mereka berkata: "Orang Yahudi dan Nasrani lebih baik dari mereka." Maksudnya, ahli maksiat dari kaum muslimin.

Demikian pula perkataan sebagian kaum muslimin -yang bersumpah atas nama Rabb mereka-: "Demi Allah, tidak akan masuk Neraka penemu ponsel atau orang yang menciptakan telepon, cukuplah untuknya khidmat yang agung ini yang ia persembahkan untuk manusia dan meringankan kesulitan mereka."

Saya berkata: "(Pahala Allah itu) bukanlah menurut angan-angan kalian yang kosong, Allah telah berfirman:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

'Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya. Dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.' (QS. Ali 'Imran: 85)

Orang-orang kafir itu tidak akan diterima oleh Allah, taubat dan tebusannya, karena mereka telah menghabiskan kebaikan mereka dalam kehidupan dunia.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ

تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

'Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke Neraka (kepada mereka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik.'" (QS. Al-Ahqaaf: 20)

2. Riya'[6]

Di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah terdapat celaan terhadap riya', di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن

[6] Saya ringkas pembahasan ini hanya seputar buah hasil riya' saja, yaitu bahwa riya' membatalkan amal. Adapun pembagian dan macam-macamnya, maka tempatnya adalah buku saya yang berjudul *ar-Riyaa' Dzammuhu wa Atsaruhus Sayyi' fil Ummah.*

صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾ ﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya', dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS. Al-Maa'uun: 4-7)

Adapun dari hadits, sebagiannya telah dibahas sebagaimana dalam bab syirik, karena riya' adalah syirik kecil.

Ketahuilah wahai muslim, wahai hamba Allah, sesungguhnya asal kata riya' adalah kata *ar-Ru'-yah* (melihat), orang yang riya' memperlihatkan pada manusia untuk mendapatkan keuntungan dari sisi mereka, sehingga ia telah mendapat keuntungan pribadi dari amalannya di dunia.

Dan riya' itu macamnya banyak, bentuknya berbeda-beda dan pengaruhnya jelek. Riya' membatalkan amal, sebagaimana ditunjukkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... كَالَّذِي يُنفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا

يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

"... Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang diatasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 264)

Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ: الرِّيَاءُ، يَقُوْلُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ

بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا؛ فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً))

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan pada kalian adalah syirik kecil, yaitu riya', Allah akan berfirman pada hari Kiamat ketika membalas amalan manusia: 'Pergilah kepada orang-orang yang dulu kalian (berbuat) riya' kepadanya, dan lihatlah apakah kalian mendapatkan balasannya disisi mereka.'"[7]

Nabi ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ: الشِّرْكُ الْخَفِيُّ: أَنْ يَقُوْمَ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ))

[7] Shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (V/428-429) dan al-Baghawi dan *Syarhus Sunnah* (4135) dari hadits Mahmud bin Labid ؓ dengan sanad yang shahih sesuai dengan syarat Muslim.

"Maukah aku kabarkan kalian dengan perkara yang lebih aku takutkan terhadap kalian daripada al-Masih ad-Dajjal? (Yaitu) syirik tersembunyi, seseorang bangkit untuk melaksanakan shalat, maka ia perbagus shalatnya karena ia tahu ada orang lain yang memperhatikannya."[8]

Maka, waspadalah dari riya' wahai saudaraku seiman, karena dia adalah bencana buruk yang menghilangkan pahala amal, dan menjadikannya hancur lebur.

Ketahuilah saudaraku seislam, bahwa orang yang riya' adalah orang yang pertama kami dibakar oleh api Neraka, karena mereka telah menikmati hasil amalannya dalam kehidupan dunia.

Larilah -wahai hamba- dari riya', sebagaimana engkau lari dari singa, karena riya' adalah syahwat yang tersembunyi, para ulama besar saja merasa tidak sanggup menghadapi kerusakannya, lebih-lebih orang awam, karena riya' itu menghinggapi para ulama, ahli ibadah dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk meniti jalan akhirat, karena ketika mereka mengalahkan jiwanya dan menahannya dari syahwat,

[8] Hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2604) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

sehingga tidak lagi tamak terhadap maksiat yang terlihat di badan, ternyata ia beristirahat (dari maksiat) dengan menampilkan keilmuan, amalan, duduk dihadapan majelis dan penghormatan manusia kepadanya, maka kenikmatan agung ia rasakan, dimana kenikmatan itu menjadikannya menganggap remeh untuk meninggalkan maksiat, maka ia menyangka termasuk hamba-hamba Allah yang ikhlas, padahal ia telah dicatat dalam dewan orang-orang munafik. Ini adalah tipu muslihat agung, tidak ada yang selamat darinya, kecuali orang-orang yang didekatkan. Dalam sya'ir dikatakan:

> Maksiatilah hawa nafsu dan syaitan
> Jika keduanya memperlihatkan nasihat, maka tuduhlah.

Ya Allah Rabb langit dan bumi, bersihkanlah hati kami dari nifaq dan amalan kami dari riya', dan tetap kuatkanlah kami diatas jalan-Mu yang lurus sampai datang hari Kemudian.

3. Mengungkit-ungkit Kebaikan disertai Menyakiti (Hati) Orang yang diberi Kebaikan.

Berinfak dijalan Allah termasuk perbuatan ma'ruf yang mendekatkan seorang hamba kepada Rabb-Nya dengan sedekat-dekatnya.

orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir itu." (QS. Al-Baqarah: 264)

Wahai hamba Allah, hendaklah engkau bersungguh-sungguh untuk berinfak, memberi makan, memberi karena mengharap wajah Allah, jangan menunggu sesuatu (balasan) dari manusia, jangan pula melihat kepada harta mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ ﴾

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (QS. Al-Insaan: 8-9)

Ketahuilah, jika engkau berinfak karena mengharapkan balasan orang yang kau beri tersebut dengan segala rupanya, maka berarti engkau tidak mengharapkan wajah Allah, karena jika ternyata harapanmu terhadap orang tersebut tidak tercapai, mungkin engkau akan mengungkit-ungkit dan menyakiti, demikian pula jika engkau berinfak kepada orang yang dililit hutang dengan niat untuk mengungkit kebaikannya pada orang yang diberi infak atau karena sebab lain yang berupa perhatian orang lain dan sebagainya.

Sesungguhnya yang diterima oleh Allah itu hanyalah orang-orang yang ikhlas, yang maksud memberinya adalah mengharapkan ridha Allah, mereka tidak suka dipuji atau diingat, karena mereka yakin bahwa mengungkit-ungkit kebaikan dan menyakiti (orang yang diberi kebaikan) dapat menghancurkan amalan tersebut dan membatalkan pahala shadaqahnya.

Nabi ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُمْ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً: عَاقٌّ، وَمَنَّانٌ، وَمُكَذِّبٌ بِالْقَدَرِ))

"Tiga orang yang Allah tidak menerima alasan dan tebusannya yaitu anak yang durhaka kepada

orang tua, orang yang mengungkit-ungkit kebaikan dan orang yang mendustakan takdir."[9]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ)) قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلاَثَ مِرَارٍ. قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: خَابُوْا وَخَسِرُوْا، مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ))

"Tiga orang yang tidak akan Allah ajak bicara pada hari Kiamat, tidak pula Allah melihat kepada

[9] *Hasan*, diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (323) dan ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabiir* (7547) dan lain-lainnya dari hadits Abu Umamah رضي الله عنه.
Sanadnya dihasankan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* dan disetujui oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahiihah* (1785).
Saya berkata: "Hadits itu sebagaimana yang dikatakan oleh keduanya."

mereka dan juga tidak mensucikannya, serta bagi mereka adzab yang pedih." Abu Hurairah berkata: 'Beliau mengulanginya hingga tiga kali.' Abu Dzarr berkata: 'Sungguh merugi, siapakah mereka wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: "Musbil (orang yang memakai kain dibawah mata kaki), orang yang mengungkit-ungkit kebaikannya, dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu."[10]

Dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ، وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى))

"Tiga orang yang tidak akan masuk Surga: Anak yang durhaka kepada orang tuanya, orang yang terus menerus minum khamr, dan orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya." [11]

[10] HR. Muslim (106).
[11] Shahih, diriwayatkan oleh an-Nasa-i (V/80-81), Ahmad (II/134), al-Hakim (IV/146-147), al-Baihaqi (VIII/288), al-Bazzar (1875) dan selain mereka dari jalan Salim bin 'Abdillah dengan jalan yang banyak darinya. Saya katakan: "Sanadnya shahih."

Sungguh indah orang yang berkata: "Barangsiapa yang mengungkit-ungkit kebaikannya, maka akan hilang rasa syukurnya, dan barangsiapa yang merasa *'ujub* (bangga) dengan amalannya, maka akan batal pahalanya.

Sebagian lain bersya'ir:

Aku merusak perbuatan baikku dengan ungkitan
Orang mulia bukanlah orang yang suka mengungkit kebaikan

Abu Bakar al-Warraq berkata:

Yang paling baik dari setiap kebaikan
Di setiap waktu dan zaman
Perbuatan yang dilakukan
Bebas dari ungkitan

Dan siapakah yang paling benar perkataannya dari Allah ﷻ yang berfirman:

﴿ ۞ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾ ﴾

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Mahapenyantun." (QS. Al-Baqarah: 263)

4. Mendustakan Takdir.

Ketahuilah wahai mukmin, tidak sah keimanan seorang hamba sampai ia beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, dan meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan menimpanya tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak menimpanya, tidak akan pernah mengenainya. Pena telah diangkat dan kertas telah kering dengan ilmu Allah, sebelum terjadi dan setelah terjadi, Dia-lah Pencipta alam semesta.

Barangsiapa mendustakan itu, maka batallah amalnya, dan dia termasuk orang-orang yang merugi, walaupun ia menginfakkan emas sepenuh bumi untuk menebusnya.

Nabi ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُمْ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً: عَاقٌّ، وَمَنَّانٌ، وَمُكَذِّبٌ بِالْقَدْرِ))

"Tiga orang yang Allah tidak akan menerima alasan dan tebusannya, yaitu anak yang durhaka,

orang yang mengungkit-ungkit kebaikan, dan orang yang mendustakan takdir."[12]

Dari Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin Mas'ud dan Huzaifah bin al-Yaman ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ عَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ، وَلَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا لَدَخَلْتَ النَّارَ))

"Seandainya Allah mengadzab penduduk langit dan bumi, niscaya Allah akan mengadzab mereka tanpa menzhalimi mereka sedikitpun, seandainya

[12] Takhrijnya telah disebutkan pada foot note no. 9.

Allah merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya itu lebih baik untuk mereka dari amalan yang mereka lakukan, seandainya engkau kamu menginfakkan emas sebesar gunung uhud dijalan Allah, Allah tidak akan menerimanya sampai engkau beriman kepada takdir dan meyakini bahwa sesuatu yang akan menimpamu (dengan takdir) tidak akan meleset darimu, dan sesuatu yang tidak akan menimpamu, tidak akan mengenaimu. Jika engkau mati diatas selain keyakinan ini, engkau pasti masuk Neraka."[13]

Ketika telah tampak pendustaan terhadap takdir diakhir generasi Sahabat, para Tabi'in bergegas pergi kepada para Sahabat untuk meminta fatwa mereka tentang kelompok baru ini.[14] Dan dalil yang memutuskannya adalah hadits 'Umar bin al-Khaththab ﷺ.

[13] Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4699), Ibnu Majah (77), Ahmad (V/182-183,185,189), ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabiir* (4990), Ibnu Hibban (1817 *-Mawaariduzh Zham-aan*), dan Ibnu 'Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (245) dari jalan Ibnu Dailami dari mereka. Saya berkata: "Sanadnya shahih."

[14] Ini adalah dalil yang sangat jelas dari para Taba'in رحمهم الله, bahwa manhaj Salafush Shalih adalah hujjah, karena mereka kembali kepada para Sahabat ketika terjadi bid'ah untuk mendapatkan hujjah kuat yang merapuhkannya. Saya telah merinci masalah hujjah manhaj Salafush Shalih dalam risalah saya: *"Limaadzaa Ikhtartul Manhajis Salaf?* (Mengapa saya memilih

Dari Yahya bin Ya'mur ﷺ, ia berkata: "Orang yang pertama kali berbicara tentang takdir adalah Ma'bad al-Juhani di negeri Bashrah, maka aku bersama Humaid bin 'Abdirrahman al-Himyari pergi untuk berhaji atau umrah." Kami berkata: Kalau kita bertemu dengan salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ, kita akan menayakan kepada beliau tentang perkataan mereka dalam masalah takdir. Kamipun bertemu dengan 'Abdullah bin 'Umar yang sedang masuk masjid, maka kamipun menggandeng beliau,[15] aku dan temanku, yang satu disebelah kanannya dan yang lain disebelah kirinya, maka aku merasa bahwa temanku menyerahkan pembicaraan kepadaku, aku berkata: 'Wahai Abu 'Abdirrahman, sesungguhnya telah muncul dinegeri kami orang-orang yang membaca al-Qur-an, mencari ilmu yang aneh dan mereka berbicara semaunya. Yahya bin Ya'mur pun menyebutkan perkara mereka, dan mereka menganggap bahwa takdir itu tidak ada dan semua perkara itu *unuf*."[16]

manhaj Salaf?)" Dan buku saya *Bashaa-ir Dzawi Salaf bi Syarh Marwiyyaat Manhaj Salaf*. Silahkan dibaca.

[15] Maksudnya, kami berada di dua sisi sebelah kanan dan sebelah kiri, demikianlah seharusnya adab terhadap para ulama, andaikan para penuntut ilmu itu melakukannya.

[16] Maksudnya, tidak didahului oleh takdir dan tidak diketahui oleh Allah, tapi Allah tahu setelah terjadinya.

Beliau menjawab: "Apabila engkau bertemu dengan mereka, kabarkan bahwa aku berlepas diri dari mereka, dan mereka berlepas diri dariku. Demi Rabb yang Ibnu 'Umar bersumpah dengan-Nya, kalaulah salah seorang dari mereka berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya sampai mereka beriman kepada takdir," kemudian beliau berkata: 'Ayahku, 'Umar bin al-Khaththab bercerita kepadaku, beliaupun menyebutkan hadits Jibril yang panjang tentang rukum Islam, rukun Iman dan tanda-tanda hari Kiamat.'"[17]

5. Meninggalkan Shalat 'Ashar.

Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya untuk menjaga shalat, dan mengkhususkan shalat *Wustha*, yaitu shalat 'Ashar.[18] Firman-Nya:

[17] Diriwayatkan oleh Muslim (8).

[18] Berdasarkan hadits 'Ali ﷺ, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu perang Khandaq: "Mereka telah menyibukkan kita dari shalat *Wustha*: Yaitu shalat 'Ashar, mudah-mudahan Allah penuhi kuburan mereka dengan api. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/145 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (267) (205) dan ini adalah madzhab kebanyakan ulama dari kalangan Sahabat dan setelahnya. Al-Baghawi berkata (*Syarhus Sunnah*, II/236): "Kebanyakan para Sahabat dan setelahnya berpendapat, bahwa shalat *Wustha* adalah shalat 'Ashar." Saya ber-

﴿ حَـٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ ﴾

"Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat Wustha. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS. Al-Baqarah: 238)

Allah telah memperingatkan (manusia) dari melalaikannya yang disebabkan oleh harta, keluarga atau kesenangan dunia, Dia mengkhususkan pelakunya dengan ancaman keras, terutama shalat 'Ashar. Allah berfirman:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (QS. Al-Maa'uun: 4-5)

kata: "Itulah pendapat yang kuat karena hadits tentang masalah ini shahih."

Nabi ﷺ bersabda:

((الَّذي تَفُوتُهُ صَلاَةُ الْعَصْرِ؛ كَأَنَّمَا وَتَرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ))

"Orang yang tertinggal shalat 'Ashar seakan-akan ia mencelakakan keluarga dan hartanya."[19]

Dari Abul Malih 'Amir bin Usamah bin 'Umair al-Hudzali, ia berkata: "Kami bersama Buraidah ketika perang di hari yang mendung, maka ia berkata: 'Bersegeralah melaksanakan shalat 'Ashar, karena Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ))

'Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka amalannya telah batal."[20]

6. Bersumpah Atas Nama Allah ﷻ.[21]

Rahmat Allah mencakup segala sesuatu, di antara rahmat-Nya adalah apabila Allah berkehendak, Dia

[19] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/30 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (626) dari hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ.

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/31, 66).

[21] Maksudnya, bersumpah atas Nama Allah ﷻ bahwa fulan tidak akan diampuni oleh-Nya.

akan mengampuni dosa tanpa harus bertaubat terlebih dahulu, sebagai karunia dan kebaikan dari-Nya.

Allah ﷻ tidak boleh ditanya tentang apa yang Dia lakukan, tapi manusialah yang akan ditanya, Dia Mahalembut lagi Mahapenyayang, Mahapengampun lagi Mahapengasih, akan tetapi sebagian manusia yang digoda dan dihiasai amalannya oleh syaitan, apabila melihat kesalahan yang dilakukan oleh sebagian manusia, kamu lihat mereka tergesa-gesa bersumpah: "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni fulan," Tidaklah mereka tahu bahwa perkataannya itu adalah sebuah kesalahan yang dapat membatalkan amalan?! Karena mereka telah menjadikan manusia berputus asa dari rahmat Rabb-Nya.

Dari Jundub ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bercerita tentang seorang laki-laki yang berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan, maka Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنِّي لاَ أَغْفِرُ لِفُلاَنٍ؟ قَدْ غَفَرْتُ لِفُلاَنٍ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ ﴾

'Siapakah yang berani bersumpah atas Nama-Ku, bahwa aku tidak akan mengampuni si fulan? Sungguh Aku telah mengampuni si fulan dan membatalkan amalanmu.'" [22]

Ketahuilah -mudah-mudahan Allah merahmatimu- bahwa menjadikan manusia berputus asa dari rahmat Allah adalah sebab bertambahnya kemaksiatan orang yang bermaksiat, dimana ia berkeyakinan bahwa pintu rahmat Allah telah tertutup untuknya, sehingga bertambahlah kemaksiatan dan penyelewengannya untuk memuaskan nafsu syahwatnya sebelum dijelang oleh ajal, sehingga Rabb manusia mengadzabnya dengan adzab yang lebih (keras) dari yang lainnya.

Bukankah orang yang menjadi penutup kebaikan dan pembuka keburukan berhak untuk dibatalkan (pahala) amalannya oleh Allah sebagai balasan yang setimpal?!

Ya Allah, jadikanlah kami kunci-kunci pembuka kebaikan dan penutup segala keburukan.

7. Menentang Rasul dengan Perkataan atau Perbuatan.

Allah berfirman:

[22] Diriwayatkan oleh Muslim (XVI/174 - *Nawawi*).

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata padanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagianmu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari." (QS. Al-Hujuraat: 2)

Dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata: "Ketika turun ayat ini, Tsabit bin Qais duduk dirumahnya dan berkata: '(Amalanku telah gugur) dan aku termasuk ahli Neraka, ia pun terhalang dari Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ bertanya kepada Sa'ad bin Mu'adz: 'Hai Abu 'Amr, ada keluhan apa dengan Tsabit?' Sa'ad menjawab: 'Ia tetanggaku, aku tidak tahu ada keluhan apa.' Lantas, Sa'ad pun mendatanginya dan menceritakan padanya sabda Rasul tadi, Tsabit berkata:

'Telah turun ayat dan engkau tahu bahwa aku adalah orang yang paling keras suaranya kepada Rasulullah, aku termasuk ahli Neraka, maka Sa'ad menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: 'Justru ia termasuk ahli Surga.'"[23]

Dengan hadits ini menjadi jelaslah bahwa yang dimaksud mengangkat suara yang membatalkan amalan (dalam ayat itu) adalah dalam rangka menentang Rasul ﷺ dan menyalahi perintahnya, tidak mau taat dengan perkataan atau perbuatan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu." (QS. Muhammad: 33)

---

[23] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/230, 8/590) dan Muslim (II/133-134 - *Nawawi*) dan ini adalah lafazh Muslim dan yang ada dalam dua kurung adalah tambahan dalam riwayat al-Bukhari dan Ahmad (III/137).

8. Berbuat Bid'ah dalam Agama.[24]

Ketahuilah -mudah-mudahan Allah merahmatimu- bahwa dalam ibadah, wajib bagi seorang muslim untuk memenuhi dua syarat:

Pertama: Mengikhlaskan agama seluruhnya hanya untuk Allah saja.

Kedua: Mengikuti perintah Allah yang dengannya diutus Rasul ﷺ sesuai dengan apa yang diterangkan oleh beliau.

Perkara yang menyelisihi dua syarat ini adalah bid'ah, dan membuat sesuatu yang baru dalam agama.

Berbuat bid'ah membatalkan amalan dan menghilangkan pahala. Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَالَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (وَفِيْ رِوَايَةٍ) مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

[24] Lihat risalah saya *al-Bid'ah wa Atsaruhas Sayyi' fil Ummah* (Bid'ah dan Pengaruh Buruknya Terhadap Ummat).

"Barangsiapa yang mengada-ada dalam perkara (agama)ini yang tidak ada asal darinya, maka ia tertolak."[25] (Dalam riwayat lain): "Barangsiapa yang beramal dengan suatu amalan yang tidak (berada) diatas perkara kami, maka ia tertolak."

Sabda Nabi ini dianggap sebagai pokok Islam dan satu kaidah dari kaidah-kaidahnya, bahkan merupakan separuh agama.

Oleh karena itu selayaknya untuk diperhatikan dan digunakan untuk membatalkan bid'ah serta menebarkan untuk berdalil dengannya, karena hadits itu gamblang dalam membantah setiap bid'ah.

Dalam riwayat kedua ada tambahan faedah, yaitu bahwa terkadang para ahli bid'ah itu berbicara semaunya dengan mengatakan: "Aku tidak membuat sesuatu yang baru, perbuatanku telah didahului (oleh orang-orang dulu)."

Maka, bantahlah dengan hujjah riwayat kedua yang didalamnya dijelaskan penolakan terhadap setiap (perkara agama) yang diada-adakan, sama saja,

[25] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/301) dan Muslim (XII/16-*Nawawi*) dari hadits 'Aisyah, dan riwayat kedua diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya.

apakah perbuatan itu telah didahului atau tidak, dan Allah yang memberikan taufiq-Nya.

9. Melanggar Batasan Allah dalam Keadaan Rahasia.

Dari Tsauban ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda:

((لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بَيْضًا؛ فَيَجْعَلُهَا اللهُ ﷻ هَبَاءً مَنْثُوْرًا: قَالَ ثَوْبَانُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا، جَلِّهِمْ لَنَا أَنْ لاَ نَكُوْنَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لاَ نَعْلَمُ، قَالَ: أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ وَيَأْخُذُوْنَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُوْنَ وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللهِ انْتَهَكُوهَا))

"Sungguh, aku tahu (bahwa) beberapa kaum dari ummatku ada yang datang pada hari Kiamat dengan kebaikan sebesar gunung Tihamah, lantas Allah menjadikannya hancur lebur." Tsauban berkata:

"Wahai Rasulullah, sifatkanlah mereka, jelaskanlah tentang mereka, agar kami tidak termasuk dari mereka, sedangkan kami tidak sadar."[26] Beliau bersabda: "Ketahuilah, mereka adalah saudara kalian, dari kulit kalian,[27] mengambil malam sebagaimana kalian mengambilnya,[28] akan tetapi mereka adalah suatu kaum yang apabila bersendirian dengan batasan Allah, mereka melanggarnya."[29]

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang bertakwa kepadamu didalam kesendirian maupun keramaian, yang senantiasa mengagungkan syi'ar-syi'ar-Mu dan menjauhi apa yang Engkau haramkan, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Serta jauhkanlah kami dari dosa dan perbuatan-perbuatan keji yang terlihat maupun tersembunyi.

---

[26] Demikianlah Salafush Shalih, mereka takut amalannya gugur tanpa disadari, betapa bagusnya (sifat) mereka, kita memohon kepada Allah agar membalas mereka dengan balasan yang setimpal.

[27] Maksudnya, dari jenis kalian.

[28] Maksudnya, mereka melewatinya dengan tahajjud.

[29] Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4245) dari hadits Tsauban ﷺ dengan sanad yang shahih, para perawinya *tsiqah*. Hadits itu dishahihkan oleh al-Mundziri, al-Bushiri dan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 505.

10. Merasa Senang dengan Pembunuhan Orang Mukmin.

Seorang muslim itu terjaga darahnya, tidak halal seorang manusia menumpahkannya, kecuali dengan hak Islam.

Banyak ayat dan hadits shahih yang menerangkan haramnya kehormatan seorang Muslim, dan ancaman keras bagi orang yang menghalalkan darahnya, lantas menumpahkannya sementera ia tidak mempunyai dalil/bukti keterangan dari Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannnya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan adzab yang besar baginya." (QS. An-Nisaa': 93)

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا؛ فَاغْتَبَطَ بِقَتْلِهِ لَمْ يَقْبَلِ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً))

"Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin lalu merasa senang dengannya, maka Allah tidak akan menerima alasan dan tebusan darinya."[30]

Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ مُعْنِقًا صَالِحًا مَالَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا، فَإِذَا أَصَابَ دَمًا حَرَامًا بَلَّحَ))

"Senantiasa seorang mukmin itu panjang lehernya,[31] dan shalih selama ia tidak menumpahkan

---

[30] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4270) dan selainnya dari hadits 'Ubadah bin ash-Shamith ؓ. Saya berkata: "Sanadnya shahih." (صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً) maknanya adalah yang sunnah dan yang fardhu, ada juga yang menafsirkan selain ini.

[31] Maksudnya panjang leher dan ramping punggungnya, maknanya cepat jalannya menuju amal shalih dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

darah haram, apabila ia menumpahkan darah haram, ia terpotong."[32], [33]

Dalam menikmati dunia yang fana ini, terkadang dapat melemahkan hubungan seorang muslim dengan saudaranya, bahkan sampai kepada menumpahkan darahnya dengan sengaja. Barangsiapa yang melakukan itu, sungguh ia telah menghancurkan jalinan yang mulia dan agung ini yang Allah tumbuhkan di antara kaum mukminin, serta memutuskan talinya yang kuat yang dibangun oleh Rabb semesta alam, maka ia berhak mendapatkan ancaman keras ini.

Oleh karena itu, orang yang membunuh secara sengaja jarang sekali diberi taufiq untuk bertaubat, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((أَبَى اللهُ أَنْ يَجْعَلَ لِقَاتِلِ الْمُؤْمِنِ تَوْبَةً))

"Allah enggan untuk menjadikan taubat bagi pembunuh seorang mukmin."[34]

[32] Maksudnya ia terputus dan susah (untuk berbuat kebaikan).
[33] Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4270) dari hadits Abud Darda' dan 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ. Saya berkata: "Sanadnya shahih."
[34] *Silsilah ash-Shahiihah* no. 698.

Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang orang yang membunuh mukmin dengan sengaja. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa taubatnya diterima, dan di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa taubatnya tidak diterima.[35]

11. Tinggal Bersama Orang-Orang Musyrik di Negeri Harbi.

Dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: "Wahai Nabi Allah, tidaklah aku mendatangimu hingga aku bersumpah lebih dari jumlah ini[36] untuk tidak mendatangimu dan agamamu, dan sesungguhnya aku dahulu seorang yang tidak pernah melalaikan apapun, kecuali apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan sesungguhnya aku akan bertanya kepadamu dengan (mengharap) wajah Allah, dengan membawa apa Rabb-mu mengutusmu kepada kami?" Beliau menjawab: "Dengan membawa Islam." Dia berkata: 'Aku berkata: 'Apa tanda-tanda Islam?'" Beliau bersabda:

[35] Yang ingin mengetahuinya secara luas, silahkan lihat buku *al-Jaami' li Ahkaamil Qur-aan* karya al-Qurthubi (V/332-335).
[36] Maksudnya, jumlah jari-jemari tangannya.

((أَنْ تَقُوْلَ: أَسْلَمْتُ وَجْـــهِي إِلَى اللهِ ﷻ وَتَخَلَّيْتُ، وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ مُحَرَّمٌ، أَخَوَانِ نَصِيْرَانِ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ ﷻ مِنْ مُشْرِكٍ بَعْدَ مَا أَسْلَمَ عَمَلاً أَوْ فَارَقَ الْمُشْرِكِيْنَ إِلَى الْمُسْلِمِيْنَ))

"Engkau mengatakan: 'Aku menyerahkan wajahku kepada Allah ﷻ dan beribadah kepadanya, mendirikan shalat, membayar zakat. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram,[37] dua saudara[38] yang saling menolong. Allah tidak akan menerima amalan orang musyrik setelah masuk Islam sampai[39] ia meninggalkan (negeri) musyrikin menuju (negeri) kaum muslimin."[40]

[37] Yaitu, Allah mengharamkan atas setiap muslim untuk mengganggu muslim lainnya dengan segala macam bentuknya, kecuali yang dibolehkan oleh dalil.
[38] Maksudnya, dua muslim.
[39] أَوْ disini mempunyai makna حَتَّى atau إِلَى أَنْ (sampai/sehingga).
[40] Hasan, diriwayatkan oleh an-Nasa-i (V/82-83), Ibnu Majah (2536) tanpa pendahuluannya, Ahmad (V/4-5), Hakim (IV/

12. Mendatangi Dukun dan Peramal.

Perbintangan yang isinya berdalil dengan keadaan falak terhadap kejadian-kejadian di bumi, yang pelakunya menganggap bahwa mereka mengetahui ilmu yang telah terjadi dan yang belum terjadi adalah haram berdasarkan al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan ulama.

Islam telah mengharamkan (uang) hasil usaha dukun, yaitu yang diperbuat oleh *munajjim* (ahli nujum), dan pemukul tongkat, yang menulis garis dengan pasir dan pembaca (mantera dalam) cangkir.

Demikian pula mengharamkan berhubungan dengan mereka dalam segala bentuknya, kecuali dalam rangka melarangnya dan beramar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap Ibnu Shayyad, seorang Yahudi.

Rasulullah ﷺ mengancam orang yang mendatangi mereka lalu meminta kepada mereka yaitu bahwa shalatnya tidak diterima selama 40 hari. Sabdanya:

600) dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya berkata: "Sanadnya hasan karena Bahz seorang yang hasan haditsnya sebagaimana yang telah saya terangkan dalam risalah saya yang berjudul *ar-Ra'yul Qawiim fii Bahz bin Hakim*. Mudah-mudahan Allah memudahkan pencetakannya dan juga risalah-risalah saya yang lainnya.

((مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا))

"Barangsiapa yang mendatangi peramal lalu menanyakan kepadanya tentang sesuatu, shalatnya tidak akan diterima selama 40 hari."[41]

Ancaman ini bagi orang yang mendatanginya dan bertanya kepadanya, adapun orang yang membenarkannya, maka ia kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ. Beliau ﷺ bersabda:

((مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ))

"Barangsiapa yang mendatangi peramal atau dukun, lalu membenarkan apa yang ia katakan, maka sesungguhnya ia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."[42]

---

[41] HR. Muslim (XIV/227).

[42] Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (135), Abu Dawud (3901), Ibnul Jarud (107), Ahmad (II/408-476), dan lain-lain dari hadits Abu Hurairah ؓ. Saya berkata: "Hadits ini shahih."

Saudaraku muslim, -mudah-mudahan Allah memberimu taufik kepada apa yang Allah cintai dan ridhai- itulah keadaan orang yang bertanya (kepada dukun), bagaimana dengan keadaan orang yang ditanya (dukun)??

Jika engkau merasa heran wahai muslim, wahai hamba Allah, maka yang mengherankan adalah anggapan sebagian manusia bahwa apa yang dilakukan oleh para paranormal dan peramal adalah karamah. Padahal sesungguhnya karamah itu hanya Allah adakan untuk hamba-Nya yang shalih. Seorang hamba tidak mempunyai kemampuan apa-apa, bahkan hampir-hampir Allah menyembunyikannya.

Adapun orang-orang yang mengaku-ngaku wali, mereka berkata: "Kami diberikan ilmu ghaib atas ilmu yang ada disisi kami, yang kami warisi dari nenek moyang."

Berhati-hatilah wahai muslim untuk mendatangi para dukun dan peramal.

Ketahuilah! Bahwa kaum musyrikin Quraisy apabila ditimpa bencana, mereka mengikhlaskan do'a kepada Allah ﷻ sebagaimana dikabarkan oleh-Nya:

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya..." (QS. Al-'Ankabuut: 65)

Akan tetapi sangat disayangkan, banyak orang yang mengaku muslim meninggalkan Allah ketika ditimpa kesulitan dan menghadapkan wajahnya kerumah paranormal dan kembali kepada para peramal.

Sungguh sangat indah perkataan 'Abdullah bin Muhammad al-Andalusi al-Maliki dalam *Malhamah an-Nuuhiyah*nya:

Jangan kalian ikuti ilmu bintang
Karena semua itu hanya hiasan dan dukun
Ilmu bintang dan syari'at Muhammad
Takkan pernah bertemu dalam hati hamba
Apakah bintang itu bukti kebahagiaan dan kesengsaraan
Tidak, demi Yang menciptakan manusia
Orang yang berkata bahwa bintang berpengaruh
Maka ia pengingkar syari'at, pengikut kesesatan

Bintang diciptakan untuk tiga perkara
Maka, dengarlah perkatan orang yang teliti
Sebagian bintang sebagai hiasan langit
Bagaikan permata yang tergantung di leher wanita
Ada bintang yang menjadi penunjuk jalan
Ada pula yang menjadi pelempar syaitan
Manusia tak ada yang tahu kejadian hari esok
Karena setiap hari Rabb kita dalam urusan
Allah-lah yang menurunkan hujan dengan karunia-Nya
Bukan bintang tertentu yang menurunkannya
Orang yang berkata bahwa hujan turun
Karena ham-ah atau sharfah atau bintang mizan
Maka ia telah melakukan kedustaan
Yang tidak ada keterangannya dari ar-Rahmaan.

13. Durhaka Kepada Kedua Orang Tua.

Allah ﷻ telah memerintahkan untuk beribadah kapada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Dia menyanding-

kan berbakti kepada orang tua dengan perintah beribadah kepada-Nya. Dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ... ﴾

"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kepada selain-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya... " (QS. Al-Israa': 23)

Sebagaimana Allah mengiringi bersyukur kepada orang tua dengan bersyukur kepada-Nya:

﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu." (QS. Luqman: 14)

Berbakti pada dua orang tua artinya menuruti keinginan keduanya, baik perkataan maupun perbuatan dalam batasan yang dibolehkan oleh syari'at.

Akan tetapi, tidak boleh mentaati keduanya, untuk berbuat syirik, melakukan dosa besar atau meninggalkan kewajiban.

Allah Yang Mahabijaksana telah memerintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya. Dia melarang durhaka kepada kedua orang tua dan mengingatkan keutamaan orang tua dalam *tarbiyah*. Dia menjadikan durhaka kepada keduanya sebagai dosa besar dan penghapus amalan. Sabda Nabi ﷺ:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُمْ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً: عَاقٌ، وَمَنَّانٌ، وَ مُكَذِّبٌ بِالْقَدَرِ))

"Tiga orang yang Allah tidak menerima alasan dan tebusan darinya, yaitu anak yang durhaka, orang yang mengungkit-ungkit kebaikan dan orang yang mendustakan takdir."[43]

[43] Lihat di foot note no. 9.

Seorang muslim hendaklah bersungguh-sungguh dalam berbakti kepada orang tua, mencintainya, menyayangi keduanya, khususnya ketika mereka telah berusia senja.

Hamba yang shalih hendaknya mengingat kasih sayang dan keletihan orang tua dalam mendidiknya, agar bertambah rasa kasih sayang kepada keduanya.

Dengarkanlah sya'ir-sya'ir yang keluar dari seorang ayah yang melihat anaknya durhaka, sehingga ia merasakan kepedihan hati:

Diwaktu kecil aku memberimu makan
Dan menanggung hidupmu ketika remaja
Engkaupun makan dan minum berkat usahaku
Ketika engkau sakit dan malam telah datang
Aku berjaga dengan gundah-gulana
Seakan-akan akulah yang ditimpa
Dan air mataku pun berlinang
Jiwaku mengkhawatirkan kematian
Walaupun ajal memang telah ditentukan
Tatkala engkau telah menginjak dewasa
Ku tak mengira yang terjadi padamu
Kebaikanku kau balas dengan air tuba
Seakan-akan engkaulah yang memberiku kenikmatan

Perbuatanmu seperti orang jahat
Ketika kau tidak memenuhi hak orang tua
Kau perlakukan aku seperti tetangga
Dan kau kikir terhadap hartamu.[44]

14. Pecandu Khamr (Minuman Keras).

Khamr adalah ibunya kemaksiatan dan kepala seluruh kesalahan karena menghalangi seseorang dari akalnya, sehingga ia terjerat dalam jaring syaitan.

Allah telah memerintahkan untuk menjauhinya. Di dalam al-Qur-an, dan Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa khamr adalah penyebab laknat Allah kepada setiap orang yang berhubungan dengannya, bagaimanapun bentuknya. Oleh karena itu, orang yang meminumnya akan digugurkan oleh Allah amalannya secara berangsur-angsur sampai ia bertaubat dengan taubat yang nashuh.

---

[44] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam ash-Shaghiir* (II/62- 63) dalam hadits yang panjang, akan tetapi sanadnya lemah sebagaimana yang diterangkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (III/324-325), oleh karena itu saya tidak menyebutkan secara marfu'. Sya'ir ini juga terdapat dalam sya'ir-sya'ir hamasah yang dinisbatkan dalam Umayyah bin Abi ash-Shalt, dinisbatkan oleh at-Tabrizi kepada Ibnu 'Abdil A'la dan selainnya kepada Abul 'Abbas al-A'ma. *Wallaahu a'lam.*

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ الرَّابِعَةَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ لَمْ يَتُبِ اللهُ عَلَيْهِ، وَسَقَاهُ مِنْ نَهْرِ الْخَبَالِ)) قِيْلَ: يَاأَبَا عَبْدِالرَّحْمَنِ، وَمَا نَهْرُ الْخَبَالِ؟ قَالَ: نَهْرٌ مِنْ صَدِيْدِ أَهْلِ النَّارِ.

"Barangsiapa yang minum khamr, tidak diterima shalatnya selama 40 hari, jika ia bertaubat, Allah terima taubatnya. Jika ia kembali minum khamr tidak di terima shalatnya 40 hari, jika bertaubat, Allah terima taubatnya. Jika ia kembali minum khamr, tidak diterima shalatya 40 hari, jika ia

bertaubat, Allah terima taubatnya, jika ia kembali minum khamr untuk keempat kalinya, tidak diterima shalatnya 40 hari, jika ia bertaubat, Allah tidak menerima taubatnya dan akan memberinya minum dari sungai khabal." Abu 'Abdirrahman ditanya: "Apakah sungai khabal itu?" Jawabnya: "Sungai yang berasal dari nanahnya penduduk Neraka."[45]

Hal ini dikarenakan orang yang terus-menerus minum khamr akan membawanya kepada menghalalkan khamr itu.

Nabi ﷺ bersabda:

((مُدْمِنُ الْخَمْرِ إِنْ مَاتَ لَقِيَ اللهَ كَعَابِدِ وَثَنٍ))

"Apabila pecandu khamr mati, ia bertemu dengan Allah sama seperti penyembah berhala."[46]

---

[45] Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1862) dan lainnya dari hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ. Hadits ini mempunyai syahid dari hadits 'Abdullah bin 'Amr ﷺ diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3377), Ahmad (2/35,189), al-Hakim (4/146) dan Ibnu Hibban (1378 - *Mawaarid*). Tafsir sungai khabal sebagai perasan nanah ahli Neraka ada dalam hadits yang marfu' juga.

[46] Hasan dengan syawahidnya, diriwayatkan oleh Ahmad (I/277). Ibnu Hibban (1389 -*Mawaarid*), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*

15. Berkata Dusta dan Beramal dengannya.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ))

"Barangsiapa yang tidak mau meninggalkan perkataan dusta dan beramal dengannya, maka Allah tidak butuh kepada puasanya meninggalkan makan dan minum."[47]

(IX/253) dan lainnya dari banyak jalan dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Dan mempunyai syahid dari hadits Abu Hurairah ﷺ secara ringkas, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Taariikh al-Kabiir* (I/129), Ibnu Majah (3375) dan lainnya. Saya berkata: "Dalam sanadnya ada sedikit kelemahan, keadaan seperti ini bisa dijadikan syahid, maka hadits ini hasan dengan syawahidnya. *Wallaahu a'lam.*

Faidah:

Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya berkata (7/367): "Seakan-akan makna hadits ini adalah bahwa orang yang bertemu Allah dalam keadaan ia pecandu arak disertai menghalalkan untuk minumnya, ia seperti penyembah berhala dari sudut (persamaan dalam) kekufuran.

[47] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/16 dan X/473 - *Fat-hul Baari*).

16. Memelihara Anjing Kecuali untuk Menjaga Binatang Ternak dan Tanaman serta Anjing untuk Berburu.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَمْسَكَ كَلْبًا يَنْقُصُ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: قِيْرَاطَانِ) إِلاَّ كَلْبَ حَرْثٍ أَوْ كَلْبَ مَاشِيَةٍ))

"Barangsiapa yang memelihara anjing, maka setiap hari pahalanya berkurang satu qirath (dalam riwayat lain: 'dua qirath'), kecuali anjing penjaga tanaman dan binatang ternak."[48]

17. Budak yang Kabur[49] Sampai Ia Kembali kepada Majikannya.[50]

---

[48] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/360 – *Fat-h*), Muslim (X/240 - *Nawawi*) dan lainnya dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dan riwayat kedua adalah riwayat Muslim. Diriwayatkan juga dari 'Abdullah bin 'Umar dan Sufyan bin Abi Zuhair ﷺ.

[49] Yaitu kabur dari tuannya, bukan karena takut atau kerja paksa.

[50] Mungkin, ada orang yang menganggap bahwa masalah ini tidak ada manfaatnya untuk disebutkan, karena di zaman ini sudah tidak ada perbudakan di negeri Islam, khususnya bahwa

18. Wanita yang Durhaka kepada Suaminya Sampai Ia Kembali.

Islam dari semula telah mengikis habis perbudakan. Tidak adanya perbudakan di zaman sekarang bukan berarti mengingkari hukum syar'i tentang perbudakan, terutama tidak adanya perbudakan zaman ini adalah sesuatu yang bersifat sementara yang disebabkan oleh tidak adanya jihad fii sabiilillaah. Apabila kita tahu bahwa jihad itu akan terus berlangsung sampai hari Kiamat, maka perbudakan akan terus ada selama orang-orang kafir itu diperangi, karena salah satu hukum jihad Islami mengenai tawanan adalah pemberian *(mann)*, tebusan, dibunuh atau dijadikan budak.

Di antara dalil yang menunjukkan akan berlangsungnya perbudakan adalah hadits Jibril yang diisyaratkan dalam foot note no. 17. Di dalamnya disebutkan: "Seorang hamba melahirkan tuannya." Dimana beliau menjadikannya sebagai tanda hari Kiamat. Maka, perhatikanlah! Adapun anggapan mereka bahwa Islam datang untuk menghapuskan perbudakan, maka serupa dengan perkataan para orientalis yang mengharapkan fitnah dan menelantarkan hukum Islam. Kasihan sekali, apakah orang-orang yang terperdaya oleh budaya orang bule (paman Sam) itu tidak pernah berfikir sejenak dan saling bertanya tentang kenyataan: "Mana yang lebih berbahaya dan lebih buruk; apakah yang dilakukan oleh bule Eropa dan Amerika yang memperlakukan seluruh bangsa sebagai budak, atau yang dilakukan oleh Islam kepada budak?" Perbudakan yang dilakukan Islam terhadap tawanan lebih baik dari mereka, karena Islam menggiring mereka ke Surga dengan rantai-rantai besi, tetapi sebagian kaum muslimin lebih senang membeo kepada mereka, andaikan kaumku mengetahui hal ini.

Nabi ﷺ bersabda:

((اثْنَانِ لاَ تُجَاوِزُ صَلاَتُهُمَا رُؤُوْسَهُمَا: عَبْدٌ أَبَقَ مِنْ مَوَالِيْهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِمْ وَامْرَأَةٌ عَصَتْ زَوْجَهَا حَتَّى تَرْجِعَ))

"Dua orang yang shalatnya tidak sampai melewati kepalanya, budak yang kabur dari tuannya sampai ia kembali, dan wanita yang bermaksiat kepada suaminya sampai ia kembali.[51]

19. Orang yang Menjadi Imam Sementara Makmum Benci Kepadanya.

Nabi ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ تُجَاوِزُ صَلاَتُهُمْ آذَانَهُمْ: الْعَبْدُ الآبِقُ

[51] Shahih, diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/173) dan ath-Thabrani (I/172) dari jalan 'Umar bin 'Ubaid ath-Thanafisi, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar secara marfu'. Saya berkata: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim, kecuali Ibrahim bin Muhajir hanya dipakai oleh Muslim saja. Hadits ini mempunyai syahid dari hadits Abu Umamah dan yang lainnya dari hadits Jabir, di dalamnya ada kelemahan dan keraguan/kekacauan.

حَتَّى يَرْجِعَ، وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجَهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ، وَإِمَامُ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ))

"Tiga orang yang shalatnya tidak melewati telinganya; Budak yang kabur sampai ia kembali, wanita yang bermalam sementara suaminya marah kepadanya dan imam suatu kaum sementara mereka membencinya."[52]

[52] Shahih lighairihi, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (360) ia berkata: "Hadits ini hasan gharib dari sisi ini." Dan disetujui oleh Syaikh al-Albani dalam takhrij *Misykaatul Mashaabiih* (1172). Saya berkata: "Hadits ini mempunyai syawahid yang mengangkatnya jadi shahih:

(1) Hadits 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, diriwayatkan oleh Abu Dawud (593), Ibnu Majah (970) dalam sanadnya ada al-Ifriqi yaitu 'Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, ia buruk hafalannya tapi bisa menjadi syahid.

(2) Hadits Junadah bin Abi Umayyah al-Azdi, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabiir* (2177) dengan sanad yang hasan, *insya Allah.*

(3) Hadits Ibnu 'Abbas ﷺ, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (971) dan Ibnu Hibban (277 - *Mawaarid*) dalam sanadnya ada kelemahan karena 'Ubaidah bin al-Aswad adalah *shaduq*, terkadang *mudallis* dan ia tidak menjelaskan *sama'*nya, *wallaahu a'lam.*

At-Tirmidzi berkata dalam *Sunan*nya (2/1920: "Sebagian ahli ilmu menganggap makruh orang yang mengimami suatu kaum, sementara mereka membencinya, dan jika ternyata imam itu tidak berbuat zhalim, maka yang berdosa adalah orang yang membencinya."

Beliau menukil dari Manshur (II/193): "Kami bertanya tentang maksud imam tersebut?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya yang dimaksud oleh Nabi adalah para imam yang zhalim, adapun imam yang menegakkan Sunnah, maka yang berdosa adalah orang yang membencinya."

Saya berkata: "Dari sini jelaslah bahwa masalah ini tidak tergantung kepada hawa nafsu para makmum, tapi sesuaikah dengan Sunnah atau tidak?"

20. Meng*hajr* (isolir) Seorang Muslim Tanpa Alasan Syar'i.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

((تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الاثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ

(4) Hadits Anas bin Malik ﷺ, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (358) dan beliau mendha'ifkannya. Saya berkata: "Ia sebagaimana yang beliau katakan."

فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ رَجُلاً
كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ؛ فَيُقَالُ: أَنْظِرُوْا
هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى
يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا))

"Pintu-pintu Surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, maka diampunilah setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah, kecuali seseorang yang bertengkar dengan orang lain, maka dikatakan: 'Tangguhkanlah dua orang ini sampai keduanya berdamai, 3x.'"[53]

[53] Diriwayatkan oleh Muslim (XVI/122, 123 - *Nawawi*).

PENUTUP

Mudah-mudahan Allah memberikan tambahan kebaikan.

Saudaraku seislam, inilah perangai-perangai pembatal amalan yang berada dihadapanmu, bahayanya untuk agamamu sangat jelas, maka jauhi dan waspadalah agar hatimu senantiasa menyukai perkara yang bermanfaat untukmu di dunia dan di akhirat, sehingga engkau menjadi orang yang mencintai petunjuk dan membenci kezhaliman, kembali kepada fitrah yang Allah ciptakan diatasnya, hingga hatimu senantiasa diberi makan dengan keimanan, al-Qur-an dan as-Sunnah yang dapat mensucikannya, memberinya kemudahan dan semangat serta memperkuat kerajaannya. Karena setiap hati butuh perkembangan, agar tumbuh, suci dan bertambah sampai menjadi sempurna dan matang.

Ya Allah yang membolak-balikkan hati, (tetap) kuatkanlah hati kami di atas agama-Mu, dan jangan Engkau serahkan (urusan kami) kepada diri kami walau sekejap matapun. ◣
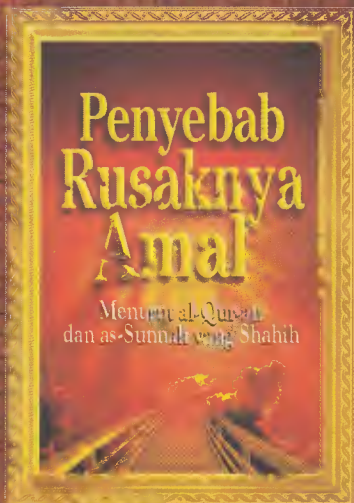
Sesungguhnya kebahagiaan abadi seorang hamba adalah ia berada dalam Surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Dan ini tidak bisa dicapai kecuali dengan beribadah kepada Allah ﷻ di atas ilmu. Ibadah dalam Islam tidak bisa diterima kecuali memenuhi dua syarat, yaitu ikhlas hanya kepada Allah ﷻ dan *ittiba'* (mengikuti contoh dari Rasulullah ﷺ). Sehingga, tanpa dipenuhinya dua syarat ini, maka ibadah seorang muslim sia-sia dan tertolak.

Untuk itulah, kami persembahkan di hadapan para pembaca sebuah risalah yang berjudul "Penyebab Rusaknya Amal Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah yang Shahih", yang kami terjemahkan dari kitab *"Mubthilaatul A'maal fii Dhau-il Qur-aan al-Kariim was Sunnah ash-Shahiihah al-Muthahharah"* karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, dengan kajian yang dipenuhi dalil-dalil yang shahih, disertai dengan penjelasan yang mudah dipahami. Risalah ini kami terbitkan agar para pembaca dapat mengetahui penyebab rusaknya amal seorang muslim. Yang mana di saat ini kondisi sebagian besar kaum muslimin tidak mengetahui apa yang ada dalam agama mereka. Sehingga, banyak dari mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at, bahkan merusak amalan mereka. Risalah ini berisi penjelasan bagaimana para Salafush-Shalih merasa takut jika amalan-amalan mereka batal tanpa terasa, dan bagaimana mereka menyikapinya. Selain itu, penulis pun merinci pembatal-pembatal amal, yang kesemuanya dipaparkan dengan disertai dalil.

Akhirnya hanya kepada Allah ﷻ kami memohon, semoga risalah ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadikan upaya ini sebagai amal shalih semata-mata mengharap ridha-Nya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, Sahabat dan pengikutnya yang baik hingga hari Kiamat.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I